

NILAI – NILAI SOSIAL DALAM PENYAJIAN MUSIK PANTING DI BANJARMASIN

Rima Suryana

rima_suryana.com

Abstract

This study focused on answering the research problems: 1) How the description of Panting Music in Banjarmasin is, 2) How the development process of Panting Music in Banjarmasin is, 3) What social values are in Panting Music, and 4) What norms are contained in the social values?. This study was used a qualitative approach with a descriptive method, which was not limited to data collection and compilation, but includes the analysis and interpretation of the data meaning. This study is based on the theory that assesses the function and form of Panting Music performance in South Kalimantan. Based on the results obtained, it can be concluded that the function of the music has undergone many development. At first, Panting Music is referred to as a musical accompaniment of Bajapin art, where Panting has a function just as a supplementary part in the Bajapin. As the development of the Panting itself, it does not only serve as a dance accompaniment of Bajapin anymore, but also as the art of Panting. As one of the traditional arts that develop in the community, Panting is also as a medium to tighten the relationship between fellow citizens serves as entertainment, education, and high religious values contents.

Keywords: Panting Music, description, development process, social value, social norms

PENDAHULUAN

Makhluk sosial manusia senantiasa melakukan interaksi. Pola interaksi manusia di setiap masyarakat berbeda sesuai dengan nilai dan norma yang mereka anut. Nilai dan norma menjadi tuntunan bagi setiap manusia dalam melakukan interaksi. Kondisi semacam itulah yang mendominasi dalam mencipta sebuah karya seni dan tak terkecuali dalam musik. Sehingga mengakibatkan gejala psikologis yang lesu dan serba lemah terhadap audiens yang menikmatinya. Ketika audiens mendengarkan musik, secara tidak langsung pesan cinta yang cengeng tersebut membawa imbas dalam keseharian audiens, dalam hal ini adalah masyarakat. Kondisi semacam itu membuat kelesuan, kelemahan, cengeng, serba kekurangan dalam menjalani hidup. Maka dari itu nilai dalam sebuah karya seni memang diperlukan, musik atau karya seni lainnya tidak hanya mengejar kepentingan kapital belaka. Nilai moralitas harus diselipkan dalam sebuah karya seni, yaitu dalam penyajian musik tradisional yaitu musik panting yang berasal dari Kalimantan selatan. Memberikan nilai-nilai moral dan humanismenya dalam pembahasan ini saya ingin meneliti mengenai nilai-nilai sosial dalam penyajian musik panting. Peneliti melakukan penelitian di Kalimantan Selatan.

Keberadaan musik Panting memiliki pengaruh besar selaku kesenian tradisional di Kalimantan Selatan, disamping kesenian tradisi lain yang beragam, karena Musik Panting sudah menjadi kesenian tradisi yang memiliki kekhasan dalam fungsi maupun bentuk penyajiannya, dan menjadi karakter kesenian tradisional Kalimantan Selatan. Musik Panting juga menjadi inspirasi kesenian musik tradisi Kalimantan Selatan di tingkat nasional, sehingga menginspirasi kesenian musik tradisi lain di Kalimantan Selatan untuk lebih berkembang. Di samping banyaknya pengaruh positif yang diberikan, musik Panting merupakan salah satu kesenian tradisi yang sudah mulai berkurang peminatnya. Bahkan tidak jarang dijumpai anak-anak muda Kalimantan Selatan yang tidak mengetahui jika ditanya mengenai musik Panting selaku musik tradisi Kalimantan Selatan. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat musik Panting sudah menjadi bagian dari identitas dan jati diri masyarakat Kalimantan Selatan di mata nasional, dan merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian dan perlu dicarikan penyelesaian yang paling baik.

KAJIAN PUSTAKA

1. Musik Panting

Musik Panting, salah satunya musik Panting yang berasal dari daerah Tapin, Kalimantan Selatan. Panting merupakan alat musik yang dipetik yang berbentuk seperti gambus Arab tetapi ukurannya lebih kecil. Pada waktu dulu musik panting hanya dimainkan secara perorangan atau secara solo. Karena semakin majunya perkembangan zaman dan musik Panting akan lebih menarik jika dimainkan dengan beberapa alat musik lainnya, maka musik panting sekarang ini dimainkan dengan alat-alat musik seperti babun, gong, dan biola dan pemainnya juga terdiri dari beberapa orang. Nama musik panting berasal dari nama alat musik itu sendiri, karena pada musik Panting yang terkenal alat musiknya dan yang sangat berperan adalah Panting, sehingga musik tersebut dinamai musik panting.

Saat ini Panting tidak hanya digunakan sebagai pengiring tarian, sejak Panting yang mulanya hanya digunakan sebagai musik pelengkap/ pengiring kesenian *Bajapin* di gagas untuk menjadi salah satu kesenian musik pada tahun 1977 oleh A. W. Syarbaini dan diberi nama musik Panting, kesenian ini dapat berdiri sendiri sebagai salah satu seni pertunjukan, biasanya musik Panting dipertunjukkan sebagai hiburan dengan membawakan lagu-lagu tradisional Kalimantan Selatan.

Kemunduran musik Panting terjadi pada jaman penjajahan Jepang. Waktu itu, musik Panting jarang sekali dipergelarkan. Wajar saja, karena pada waktu itu, setiap orang harus berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Termasuk puluhan tahun setelah Jepang meninggalkan Indonesia. Tahun 1984 merupakan tahun yang sangat menentukan bagi

kehidupan musik Panting. Ketika itu, para seniman melakukan penelitian terhadap musik ini. Dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa musik Panting masih layak untuk diangkat kembali ke permukaan. Segala sesuatu pun dipersiapkan. Lagu-lagunya direnovasi dan diganti dengan lagu-lagu Banjar yang sudah diaransement ulang sedemikian rupa. Setelah dibenahi secukupnya dengan tidak meninggalkan esensi sebagai suatu musik tradisi, di tahun 1984 itu juga, musik Panting diujicobakan ke festival musik daerah se-Indonesia. Hasilnya sangat memuaskan sekaligus mengejutkan. musik Panting berhasil menduduki peringkat 10 besar musik-musik Nusantara. Sjarifudin (1985:15) menyatakan Panting merupakan alat musik tradisional khas Kalimantan Selatan yang berbentuk mirip gambus tetapi lebih kecil lagi dengan dilengkapi empat senar/dawai.

2. Musik Tradisional

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990 :413). Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Maman, 2007: 16). Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.

2. Unsur-Unsur Musik

Sumaryo (1978: 103) menyatakan sebagai berikut. Unsur-unsur hidup dalam musik, yaitu: *irama (ritme)*, *melodi* dan *harmoni*. Ketiga unsur inilah dalam musik yang pertamanya bersifat konstruktif. Dalam arti, tidak boleh ditawar-tawar lagi oleh pemain sebagai pernyataan musik itu, sebagai bahan pembangunan yang bersifat abadi. Kalau diganti irama, melodi dan harmoninya, lagunya akan menjadi lain. Suharto (1979: 10) menyatakan “identifikasi elemen di antaranya adalah unsur ritmis, melodis, harmonis, dan warna nada”. “Musik bukan sekedar bunyi dan suara saja. Di dalam bunyi dan suara, ada tata tertib yang mewujudkannya menjadi indah, baik, dan betul, yaitu unsur nada disebut *melodi*, unsur irama disebut *ritme*, dan unsur keselarasan disebut *harmoni*” (Syarifuddin, 1996: 12).

2. Ansambel Musik dan Musik Modern

Ansambel berasal dari kata *ensemble* yang berarti bersama. Menurut Soeharto (1992: 4) “ansambel dapat diartikan kelompok kegiatan seni dengan jenis kegiatan seperti yang tercantum dalam sebutannya, biasanya tampil sebagai hasil kerjasama peserta, di bawah pimpinan seorang pelatih. Prabowo (dalam Nanda S. Nugroho 2010:17-20) menggolongkan alat-alat musik berdasarkan sumber bunyi, fungsi, dan cara memainkannya seperti berikut :

- a. Alat musik berdasarkan sumber bunyinya.
- b. Alat musik berdasarkan fungsinya

3. Perubahan Sosial

Herimanto (2008: 4) mengatakan bahwa perubahan social mengatakan bahwa perubahan merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, Ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan organisasi sosial.

4. Nilai

Nilai menurut Bambang Daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadikan dasar penentu tingkah laku seseorang (Herimanto, 126 :2008). Menurut Bambang Daroeso, nilai memiliki ciri sebagai berikut: a).Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap oleh indra, tetapi ada).b).Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan) c).Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator.

7. Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral berarti akhlak (bahasa arab) atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib bathin atau tata tertib natural hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku bathin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa yunani sama dengan ethos yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima masyarakat umum tentang sikap, perbuatan kewajiban dan sebagainya. Norma atau kaidah adalah ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertingkah laku di kehidupan masyarakat. Norma berisi anjuran untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk dalam bertindak sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Herimanto, 131:2008).

METODE PENELITIAN

Alasan Menggunakan Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2001). Dikarenakan penelitian ini tentang Penyajian Musik Panting di Kalimantan Selatan maka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat mengumpulkan data-data secara objektif dalam bentuk kata-kata menggambarkan tentang situasi dalam penelitian penyajian musik Panting.

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Banjarmasin dan sekitar wilayah Kalsel.

Sumber Data

A. Data Primer

B. Data Sekunder

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

1. Data Reduction (Reduksi Data)
2. Data Display (Penyajian Data)
3. *Conclusion Drawing/verification.*

3.2 Pengujian Keabsahan data

Keabsahan data dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan diantaranya tahap *orientasi*, tahap *eksplorasi*, dan tahap *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Musik Panting Di Kalimantan Selatan dan Sejarah Musik Panting

Pada tahun 1973, Abdul Wahab Syarbaini selaku salah satu seniman daerah asal Desa Barikin. “Desa Barikin merupakan pusat pelestarian dan pengembangan musik tradisional Banjar, yang diketahui bahwa Desa Barikin berada di Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini terletak pada 20 derajat lintang Selatan dan 115 derajat bujur Timur,

dengan pola perkampungan mengelompok” (Maman, 2007: 4). Beliau mengiringi kesenian tradisional *bajapin* dengan alat-alat musik yang sangat sederhana, yang terdiri dari 1 buah Panting, 1 buah *Babun* dan 1 buah Gong.

Pada tahun 1977 Musik Panting khusus membawakan lagu-lagu Melayu Banjar *pahuluan*, yang ditampilkan pada siang hari dengan irama *slow*, sedangkansyair lagunya bernafaskan nasihat. Pada tahun 1978 mulai diciptakan lagu-lagu yang khusus dibawakan oleh musik Panting. pada tahun 1979, kesenian Musik Panting diperkaya dengan beberapa tambahan alat musik, sehingga alat-alat musik dalam kesenian Musik Panting diantaranya 3 buah Panting, 1 buah *Talinting*, 2 buah *Gong*, 1 set *Giring-giring*, 1 buah Suling, 1 buah Biola, 5 buah *Kulimpat* (alat ini berasal dari *Muik* Dayak, yang ukurannya berurutan dari yang paling besar).

Perkembangan musik Panting mulai bisa dilihat pada tahun 1981 hingga 1982, dengan dikenalnya kesenian Musik Panting hampir di seluruh Kabupaten Kota di Kalimantan Selatan. Hingga pada tahun 1985 A. W. Syarbaini menerima pesanan pengolahan alat kesenian Musik Panting dan alat kesenian Kerawitan Banjar (*Gamalan Wayang*) yang merupakan “seperangkat alat musik yang memiliki nada pentatonic. Seperangkat alat musik yang terbuat dari lempengan perunggu ataupun besi dalam laras *selendro* atau *laras oelog* (Maman, 2007: 18). Sejak saat itu kesenian Musik Panting terus berkembang hingga menjadi kesenian daerah Kalimantan Selatan seperti sekarang.

Fungsi Musik Panting

Secara umum fungsi musik Panting sudah mengalami banyak perkembangan. Pada mulanya musik Panting disebut sebagai musik pengiring *kesenian Bajapin*, dimana Panting memiliki fungsi hanya sebagai bagian pelengkap dalam *kesenian Bajapin*.

Berkembangnya Musik Panting

Dalam perkembangan selanjutnya, alat-alat instrumen yang dipadukan dalam Panting bertambah, yaitu *babun* dan agung. Hal ini menyebabkan formasi dari pemain musik Panting pun mengalami perubahan, terutama untuk mengiringitari *japin*. Perubahan terjadi dari tempat pagelaran musik panting dan juga kostum yang digunakan semakin modern dipadukan dengan khas Banjar.

2. Nilai-Nilai Sosial Dalam Penyajian Musik Panting

Musik tradisional dikenal berabad-abad diciptakan, dikembangkan dan dipelihara dari generasi kegenerasi sehingga mengalami perubahan. Makna dan peranan tradisional akan bergantung pada kondisi social budaya masyarakat pemiliknya. banyaknya nilai-nilai luhur dalam tradisoinal menjadi kekayaan budaya yang perlu dipertahankan. Kesenian termasuk

seni merupakan refleksi kehidupan (norma-norma dan nilai-nilai) misalnya dalam penyajian panting yang bisa merubah suasana emosional kehidupan menjadi lebih memiliki rasa yang berbeda dibandingkan dengan modern. Demikian juga dengan musik panting yang nyanyiannya di padukan dengan berbagai alat lain.

Pesan-Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Penyajian Musik Panting

Nenek moyang kita sangat mahir menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian, khususnya musik tradisional. banyak musik yang memuat nilai religius, pendidikan, moral, estetis dan adat istiadat dalam suatu lagu. pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam musik disampaikan melalui tradisi oral (lisan). Pesan moral disampaikan melalui musik agar anggota masyarakatnya tidak berbuat jahat yang mendatangkan musibah, agar masyarakat menghormati orangtuanya, dan sebagainya.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam perkembangannya, penggunaan instrumen Panting yang semula hanya berjumlah 1 buah, kini dilakukan penambahan 2 buah jenis instrumen Panting yang berbeda karakter bunyinya sehingga total instrumen Panting yang digunakan menjadi 3 buah instrumen Panting dengan 3 jenis instrumen Panting yang berbeda. Hal ini dilakukan demi memperkaya bunyi dan menciptakan harmonisasi nada yang lebih baik dalam lagu-lagu kesenian Musik Panting.

Pada tahun 1980, musik Panting mulai diperkaya lagi dengan menggunakan *Sound system*. Perkembangan musik Panting mulai bisa dilihat pada tahun 1981 hingga 1982, dengan dikenalnya kesenian Musik Panting hampir di seluruh Kabupaten Kota di Kalimantan Selatan. Hingga pada tahun 1985 A. W. Syarbaini menerima pesanan pengolahan alat kesenian Musik Panting dan alat kesenian Kerawitan Banjar (*Gamalan Wayang*) yang merupakan “seperangkat alat musik yang memiliki nada pentatonic. Seperangkat alat musik yang terbuat dari lempengan perunggu ataupun besi dalam laras *selendro* atau *laras oelog* (Maman, 2007: 18). Sejak saat itu kesenian Musik Panting terus berkembang hingga menjadi kesenian daerah Kalimantan Selatan seperti sekarang. Musik Panting juga menjadi inspirasi kesenian musik tradisi Kalimantan Selatan di tingkat nasional, sehingga menginspirasi kesenian musik tradisi lain di Kalimantan Selatan untuk lebih berkembang. Di samping banyaknya pengaruh positif yang diberikan, musik Panting merupakan salah satu kesenian tradisi yang sudah mulai berkurang peminatnya. Bahkan tidak jarang dijumpai anak-anak muda Kalimantan Selatan yang tidak mengetahui jika ditanya mengenai musik Panting

selaku musik tradisi Kalimantan masyarakat yang masih kurang mengetahui kesenian musik Kalimantan Selatan yang satu ini.

1. Berkembangnya Musik Panting di Banjarmasin

Pada perkembangannya di masa sekarang, seiring kemajuan zaman, banyak perubahan yang terjadi pada bentuk penyajian kesenian Musik Panting, Perubahan yang dapat dilihat dari segi penyajian musik Panting, misalnya seperti tempat penyajian, sekarang musik Panting dapat disajikan dimana saja sesuai fungsinya, musik Panting juga tidak hanya berfungsi sebagai pengiring *bajapin*.

Perubahan dan pergeseran nilai suatu kebudayaan adalah lumrah adanya, asalkan tidak bergeser terlalu jauh dari sifat dan nilai-nilai aslinya, karena pada dasarnya pun kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karya manusia adalah bergerak secara dinamis. Namun yang terjadi justru berbeda, hampir tidak bisa kita dapati dimana letak nilai-nilai keluhuran budaya. Menyikapi kesenian tradisional yang merupakan cerminan nilai-nilai masyarakat ini, apakah tetap bersikap konservatif dengan lebih menekankan pada nilai originalitasnya (keaslian) atau lebih global dan memahami dan menerima bahwa kebudayaan memang bergerak terus menerus dan mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman terlebih dengan kian deras nya arus globalisasi saat ini.

2. Nilai-Nilai Sosial Dalam Penyajian Musik Panting di Banjarmasin

Penyajian musik panting memiliki peranan dalam masyarakat banjar yaitu untuk kepentingan social, politik dan hiburan. Untuk menambah semaraknya suatu acara, panting disajikan dalam setiap kesempatan, baik untuk acara-acara social (menghimpun dana atau amal), politik (kampanye), maupun hiburan (acara pernikahan). nilai-nilai yang terkandung dalam musik panting adalah cerita atau syair yang disajikan baik tentang sejarah kehidupan, contoh teladan yang baik, kritik sosial atau sindiran yang bersifat membangun, demokratis, dan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Kegiatan bermusik, tidak hanya dapat digunakan untuk menyalurkan bakat dan hobi para seniman musik. Musik juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memperoleh pendapatan. Bahkan ada sebagian orang yang mata pencahariannya dalam bidang seni musik, baik sebagai pencipta lagu atau pemusik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan musik panting ini sudah mengalami proses perubahan karna adanya proses akulturasi budaya dari daerah lain dan sudah mendapat banyak kemajuan dengan mengikuti festival nusantara sehingga terjadi keberagaman antar daerah hingga lebih bisa lagi mengapresiasi seni dengan modifikasi atau kreasiakan berbagai bentuk penyajian musik panting agar lebih menarik lagi. Nilai yang terdapat dalam Musik Panting itu terjadi adanya suatu nilai kepercayaan yang pada dahulunya namun musik panting

sekarang sudah sebagian yang menggunakan untuk ritual keagamaan bentuk hiburan semata. Karena perkembangan panting dikalangan masyarakat dan anak muda sudah menggenerasi dan diperkenalkan baik di sekolah dan di perguruan tinggi.

3. Pesan-pesan Moral yang Terkandung Dalam Penyajian Musik Panting di Banjarmasin

Nilai-nilai dan pesan Moral yang terkandung dalam penyajian Musik Panting adalah nilai komunikasi dan sebagai simbol keanekaragaman etnis. Musik menjadi salah satu media yang banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial. Di Kalimantan Selatan sekarang sudah mulai tanggap terhadap musik tradisonal yaitu Musik Panting yang dapat di lestarikan dan di pertahankan oleh para anak didik disekolah dan perguruan tinggi untuk dapat mengenal pembelajaran social budaya mengenai Musik Panting dan adat istiadat daerah Kalimantan Selatan untuk dapat mewariskan kegenerasi muda selanjutnya. Implementasi pembelajaran instrumen Panting dalam kesenian Musik Panting Kalimantan Selatan Di Sekolah. Di dalam pembelajaran instrumen Panting dalam kesenian Kalimantan Selatan terkandung banyak nilai yang dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik di sekolah. Pada proses pembelajaran instrumen Panting peserta didik akan terlatih untuk meningkatkan ketekunan belajar, melatih kesabaran, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang sekitar. Lirik lagu yang disajikan dalam kesenian Musik Panting Kalimantan Selatan juga mengandung nilai moral, di mana lirik lagunya berisi nasihat-nasihat sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Fungsi musik Panting sudah mengalami banyak perkembangan. Pada mulanya musik Panting disebut sebagai musik pengiring *kesenian Bajapin*, dimana Panting memiliki fungsi hanya sebagai bagian pelengkap dalam *kesenian Bajapin*. Namun seiring perkembangannya, Panting tidak lagi hanya berfungsi sebagai musik pengiring tari *bajapin*, melainkan juga sebagai kesenian musik Panting. dalam perkembangannya musik Panting tidak hanya mengiringi tari *bajapin* saja, melainkan juga tari-tari daerah Kalimantan Selatan dan tari garapan baru. Sebagai salah satu jenis kesenian tradisional yang berkembang dimasyarakat.
2. Bentuk pertunjukan musik Panting semakin mengalami perkembangan dari masa ke masa. Menurut cara penyajiannya Panting termasuk jenis ansambel campuran. Karena

terdiri dari berbagai jenis alat musik. Pada saat ini sudah mengalami perubahan dengan seiringnya perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai etnikya.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan musik panting ini sudah mengalami proses perubahan karna adanya proses akulturasi budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam musik panting adalah cerita atau syair yang disajikan baik tentang sejarah kehidupan, contoh teladan yang baik, kritik sosial atau sindiran yang bersifat membangun, demokratis, dan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar.
4. Norma-norma dan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berprilaku sehari-hari dan berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Melalui Musik Panting dalam nada dan syairnya mengandung nilai-nilai moral mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi dan budaya setempat.

Saran

Dari hasil penelitian tentang peran instrumen Panting dalam kesenian Musik Panting Kalimantan Selatan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya nilai-nilai sosial dalam Penyajian Musik Panting dalam kesenian Musik Panting Kalimantan Selatan, pembelajaran formal di sekolah dan perguruan tinggi, maupun pada pendidikan non formal di sanggar ,komunitas seni dan masyarakat.
2. Pemerintah daerah agar bisa lebih meningkatkan lagi usaha pengembangan kesenian Musik Panting Kalimantan Selatan dengan lebih aktif mengadakan penyuluhan tentang betapa pentingnya Nilai-nilai Social dalam Penyajian Musik Panting.
3. Dengan mengetahui Nilai-Nilai Social dalam Penyajian Musik Panting Kalimantan Selatan, hendaknya generasi muda bisa lebih meningkatkan minat serta apresiasi terhadap kesenian tradisional. Sehingga generasi muda akan turut serta dalam pelestarian kesenian tradisional, khususnya Musik Panting Kalimantan Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ghoni, Drs. H. M. Djunaidi. 1997. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Buku Kompas
- L. E, Sumaryo. 1978. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Maman, Mukhlis. 2007. *Gamelan Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: UPTD Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan
- Moleong, M.A., Prof. Dr. Lexy J..2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- R, Syarifuddin. 1996. *Klipping Seni Musik Januari – Desember 1995*. Banjarmasin: UPTD Taman Budaya Provinsi Kalimantan Sekatan

- Sirajudin. 1996. *Penyelenggaraan Eksperimentasi Musik Panting*. Banjarmasin: UPTD Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan
- Sjarifuddin. 1984/1985. *Musik Panting Dari Tapin*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suharto dkk. 1979. *Teori Musik Untuk SMA dan Sederajat*. Solo: Tiga Serangkai